

Penguatan Modal Sosial Masyarakat Kabupaten Bogor Melalui Peningkatan Citra Lingkungan

Trias Megayanti¹, Indah Susanti¹, Nitih Indra Kmomala Dewi¹

¹Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: trias@upi.edu; indahsusanti@upi.edu; nitih@upi.edu

Article History:

Received: 13 Maret 2021

Revised: 12 April 2021

Accepted: 14 April 2021

Doi: 10.17509/Lentera.v1i1.33456

Keywords: *Participatory Rural Appraisal, Sense of Community, Public Space.*

Katakunci: *Participatory Rural Appraisal, Sense of Community, Ruang publik.*

Abstract: *Public spaces are often considered an abandoned areas, so they are left unattended by residents. This condition also happened in Gunungsindur Village, Bogor Regency. The neighborhood roads in densely populated settlements are not maintained, and the garbage is scattered, which indicates the community's behavior that is ignorant of the surrounding environment. This community service aims to increase the community's critical awareness about the importance of the community's active role in environmental preservation. The method used is the Participatory Rural Appraisal using various instruments, including Focus Group Discussions, participatory mapping, matrix ranking, and community meetings. Sense of Community as social capital is formed through community service activities. One pedestrian section's arrangement has been successfully implemented, and the formation of an environmental protection group due to socialization and counseling on strengthening the community's capacity.*

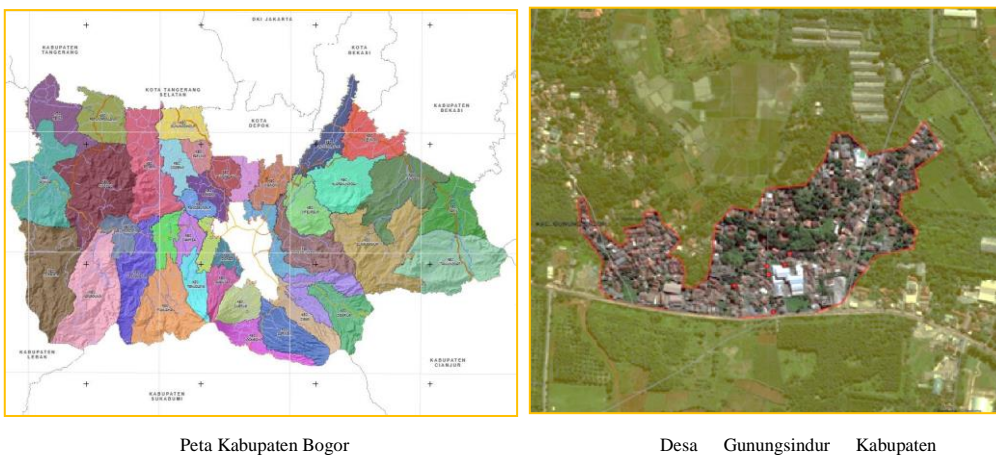
Abstrak: *Ruang publik seringkali dianggap bukan milik masyarakat sehingga dibiarkan tanpa pemeliharaan oleh warga sekitar. Hal ini terjadi pula di Desa Gunungsindur Kabupaten Bogor. Jalan lingkungan pada pemukiman padat penduduk tidak terawat dan sampah yang berserakan menandakan perilaku masyarakat yang abai terhadap lingkungan sekitar. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kritis masyarakat tentang pentingnya peran aktif masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan. Metoda yang digunakan adalah Participatory Rural Appraisal dengan menggunakan berbagai instrumen diantaranya Focus Group Discussion, pemetaan partisipatif, matrix ranking, dan community meeting. Sense of Community atau rasa kebersamaan sebagai modal sosial dibentuk melalui proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penataan satu ruas jalan lingkungan telah berhasil dilaksanakan beserta dibentuknya kelompok pemelihara lingkungan hasil dari sosialisasi dan penyuluhan penguatan kapasitas masyarakat.*

Pendahuluan

Ruang publik, termasuk di antaranya jalan lingkungan, taman, pasar, ruang terbuka di lingkungan pemukiman, memegang peranan penting pada aspek ekonomi dan sosial dalam kehidupan masyarakat (Worpole & Knox, 2007). Namun demikian peran penting ruang publik sering kali terabaikan bahkan tidak disadari oleh masyarakat sekitar. Seperti diketahui bahwa rasa kebersamaan akan terbentuk dengan kuat jika adanya wadah tempat orang bisa lewat, bertemu, dan berinteraksi (Christie, Brooke, Edmonds, Smith, & Humphries, 2003). Ketiadaan rasa kepemilikan ruang publik dengan meningkatnya intensitas masyarakat di ruang privatnya mengakibatkan berkurangnya rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap keberadaan ruang publik dalam hal ini fasilitas umum.

Akibatnya, terjadinya pembiaran pada ruang-ruang publik yang notabene bukan merupakan wilayah teritori dari warga masyarakat. Kualitas jalan lingkungan di sekitar permukiman yang dibiarkan kumuh serta perilaku warga yang membiarkan sampah dibuang pada jalan, taman, dan ruang publik permukiman lainnya adalah bukti bahwa tidak adanya rasa kepemilikan akan ruang tersebut. Hal ini juga terjadi di Desa Gunungsindur Kabupaten Bogor dengan kondisi serupa berdasarkan observasi awal penulis.

Desa Gunungsindur termasuk pada wilayah administratif Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor, dengan luas wilayah 573.168 Ha, yang terbagi dalam 5 Dusun, 16 Rukun Warga, dan 56 Rukun Tetangga. Penduduk Desa Gunungsindur pada tahun 2019 tercatat sebanyak 12.957 jiwa dan mengalami kenaikan rata-rata 5% per tahun (Bogor, 2020). Wilayah Desa Gunungsindur dapat dilihat pada gambar 1 mengenai peta administratif Desa Gunungsindur Kabupaten Bogor yang didapat dari situs resmi Pemerintah Kabupaten Bogor dan diolah dari *google earth*.



Gambar 1. Peta administratif Desa Gunungsindur Kabupaten Bogor.

Masyarakat Desa Gunungsindur Kabupaten Bogor sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh pabrik yang terdapat di sekitar Desa Gunungsindur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa perangkat desa, diketahui bahwa seperti masyarakat pada umumnya, warga cenderung menunggu pemerintah untuk meningkatkan kualitas lingkungan terutama yang bersifat publik. Jalan pedestrian yang telah rusak atau yang masih berupa tanah banyak ditemui di Desa ini. Kesibukan warga dalam kegiatan pemenuhan ekonomi juga dianggap sebagai salah satu penyebab kurangnya interaksi antar warga yang kemudian berdampak pada kurangnya rasa kebersamaan dan kepemilikan pada fasilitas publik.

Tujuan dari pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan modal sosial diantaranya kepedulian dan kebersamaan dalam meningkatkan kualitas lingkungan khususnya ruang publik dan fasilitas bersama yang ada di sekitar pemukiman penduduk. Dengan pendekatan partisipatif, fokus kegiatan pengabdian adalah penyuluhan dan pelaksanaan kegiatan fisik prioritas yang dipilih warga yakni peningkatan citra jalan pedestrian menuju pemukiman berupa pembuatan mural pada dinding pembatas jalan. Kedua kegiatan ini dipilih guna meningkatkan kembali rasa kepemilikan terhadap ruang publik melalui peningkatan citra lingkungan yang dilakukan secara partisipatif oleh masyarakat. Harapannya, kegiatan ini dapat menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat dan perubahan paradigma mengenai tanggungjawab pemeliharaan lingkungan serta dapat menginisiasi kelompok-kelompok swadaya masyarakat yang secara berkelanjutan menjadi motor penggerak bagi kegiatan sosial kemasyarakatan di wilayah tersebut.

Metode

Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan mengadaptasi metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan tujuan utama adalah penyadaran kritis masyarakat tentang pentingnya menemu-kenali potensi dan permasalahan yang dimiliki. Participatory Rural Appraisal (PRA) merupakan metoda yang melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dengan penekanan pada pemberdayaan, mengupayakan kesetaraan dan bertujuan untuk mengubah pandangan, perilaku, dan sebagai pembelajaran yang dilakukan oleh warga masyarakat sendiri (Chambers, 1994b). Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) digunakan untuk meningkatkan *sense of community* dan *sense of place* yang akan bermanfaat untuk menjaga keberlanjutan pengelolaan lingkungan. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, menyediakan wadah untuk menyalurkan aspirasi dan suara yang setara, serta meningkatkan rasa kepemilikan dalam komunitas untuk mencapai tujuan bersama (Sanoff, 2000).

Lokasi pengabdian berada di Dusun Cimangir RW 04 Desa Gunungsindur Kecamatan Bogor. *Participatory Rural Appraisal* mengharapkan keterlibatan berbagai unsur masyarakat agar kesetaraan dan aspirasi dapat tersampaikan (Moftakhari, 2017; Sanoff, 2000). Pada Pelaksanaan Pengabdian kali ini, beberapa komunitas masyarakat yang dilibatkan telah disepakati terdiri dari beberapa kelompok yang dibedakan atas fokus pelaksanaan kegiatan. Sosialisasi dan perizinan dilakukan dengan pihak pemerintah/aparat desa dan lembaga pemberdayaan masyarakat yang bernama BKM Maju Bersama Desa Gunungsindur Kabupaten Bogor. Penyuluhan melibatkan Kelompok perempuan terdiri dari kelompok pengajian Ibu-ibu dan remaja putri, kelompok tokoh masyarakat, dan kelompok pemuda, sementara pelaksanaan pembuatan mural dilaksanakan oleh kelompok pemuda. Instrumen yang biasa digunakan dalam pelaksanaan *Participatory Rural appraisal* ini diantaranya *Focus group discussion*, *community meeting*, pemetaan partisipatif, *matriks ranking* (Ling, 2011).

Tahapan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat terdiri dari sosialisasi dan penyuluhan, pemetaan partisipatif, ide dan ranking, pelaksanaan pekerjaan, dan refleksi. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat sedianya disepakati dilakukan setiap akhir pekan selama dua bulan, namun karena terjadi pandemi covid-19 pada Maret 2020, pelaksanaan sempat tertunda hingga pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dinyatakan selesai. Tahapan pelaksanaan secara jelas dapat dilihat pada gambar 2 yakni diagram tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 2. Diagram Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dimulai pada awal tahun 2020 tepatnya di Bulan Januari. Sesuai dengan karakteristik metoda PRA yang mengutamakan partisipasi warga, maka dalam kesepakatan awal dengan pihak aparat Desa, kegiatan pengabdian direncanakan akan selesai dalam waktu dua bulan. Seluruh tahapan kegiatan akan mengikuti kesediaan waktu warga masyarakat, dan disepakati di diselenggarakan di akhir pekan agar tidak mengganggu rutinitas warga terutama dalam menjalankan kegiatan matapencahariannya. Namun demikian kegiatan pengabdian ini sempat terhenti akibat pandemi covid 19 yang mulai masuk ke Indonesia pada Bulan Maret 2020 dengan diberlakukannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kegiatan pengabdian kemudian dilanjutkan di akhir tahun 2020 dengan menggunakan standar protokol kesehatan. Namun demikian secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil dilaksanakan dengan cukup baik. Detail tahapan pelaksanaan pengabdian adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan terdiri dari observasi awal dan pengurusan izin pada pihak aparat Desa setempat. Pada tahap ini, kegiatan dilaksanakan melalui pertemuan warga/*community meeting* bersama aparat dan perwakilan lembaga pemberdayaan masyarakat BKM Maju Bersama Desa Gunungsindur Kabupaten Bogor. Dalam kegiatan ini disepakati pihak yang akan terlibat serta jadwal kegiatan yang tidak mengganggu kegiatan rutin masyarakat.

b. Tahap sosialisasi dan Penyuluhan

Fokus utama dalam metoda PRA adalah partisipasi aktif serta pemberdayaan masyarakat. Karenanya peningkatan kapasitas masyarakat dilakukan sebagai salah satu upaya penyadaran kritis masyarakat mengenai pentingnya peran setiap individu sebagai bagian dari warga masyarakat. Hal lain yang perlu disadari oleh masyarakat adalah pentingnya kemandirian dalam pemeliharaan ruang bersama dalam hal ini ruang publik meskipun secara teritorial bukan merupakan kepemilikan pribadi. Ketergantungan terhadap pemerintah maupun pihak lain bukanlah satu-satunya solusi dalam menghadapi permasalahan lingkungan. Pada peningkatan kapasitas masyarakat juga disinggung beberapa alternatif kegiatan pengelolaan lingkungan, pengelolaan sampah rumah tangga, contoh preseden pemeliharaan lingkungan yang dilaksanakan secara mandiri oleh masyarakat yang telah berhasil. Tahap ini dilaksanakan dalam dua kegiatan yang melibatkan tokoh masyarakat, perempuan, dan pemuda seperti yang terlihat dalam gambar 3. Tahap ini merupakan langkah awal untuk melibatkan peserta pada tahapan kegiatan selanjutnya. Upaya membangkitkan kesadaran masyarakat mengenai perannya sebagai individu di lingkungan juga telah dimulai melalui berbagai diskusi yang berjalan di sepanjang acara.



Gambar 3. Tahapan sosialisasi dan penyuluhan

c. Pemetaan partisipatif

Tahap pemetaan partisipatif yang sedianya segera dilaksanakan setelah pelaksanaan sosialisasi dan penyuluhan tidak dapat dilaksanakan sesuai rencana. Kegiatan ini baru dapat dilaksanakan di akhir tahun 2020 tepatnya pada Bulan November. Pada pemetaan partisipatif warga akan berkeliling pada titik-titik

lokasi untuk mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada pada lingkungan di sekitarnya. Setelah itu warga akan melakukan pertemuan untuk menggambarkan kembali dan berdiskusi tentang temuan masing-masing peserta. Tahapan ini bertujuan untuk mengasah kepekaan warga terkait permasalahan di sekitar lingkungan mereka yang mungkin tidak dapat dikenali karena rutinitas sehari-hari. Identifikasi juga difokuskan pada potensi yang dimiliki, yang mungkin dapat digunakan sebagai pemecah masalah.

d. Ide dan Ranking

Pada tahap ini, warga diajak berdiskusi untuk membuat skala prioritas bagi setiap permasalahan terkait ruang publik yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya. Pada proses penentuan prioritas, disepakati bersama bahwa yang menjadi pertimbangan adalah seberapa besar dampak yang ditimbulkan dan ketersediaan sumberdaya untuk menyelesaikan permasalahan. Pada tahap ini, warga diajak untuk menekan keinginan pribadi untuk mendahulukan wilayahnya melainkan dengan mengedepankan prioritas bersama. Pada kegiatan Pengabdian ini, pembuatan mural merupakan contoh bahwa peningkatan kualitas lingkungan terutama ruang publik dapat dilaksanakan dari hal yang sederhana namun dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan.



Gambar 4. Tahapan Pemetaan partisipatif

e. Pembuatan Mural

Setelah lokasi disepakati bersama, maka tahap selanjutnya adalah pembuatan mural. Pada tahap ini, pendampingan dilakukan lebih banyak melalui komunikasi jarak jauh karena tim tidak dapat mendatangi lokasi pengabdian terkait dengan pandemi yang sedang dihadapi. Konsep gambar dan pelaksanaan pembuatan mural diserahkan sepenuhnya pada warga yang akan melaksanakan seperti tampak pada gambar 5.

f. Refleksi

Refleksi merupakan tahap terakhir dalam proses pengabdian masyarakat dengan penggunaan metoda PRA, yang kemudian dapat berulang pada tahap pertama dan menjadi sebuah siklus. Pada tahap refleksi ini warga diajak untuk mengungkapkan pengalaman yang didapatkan selama melakukan kegiatan, serta menyelami manfaat dan pembelajaran yang didapatkan, Refleksi juga berlaku bagi tim selaku pendamping atau fasilitator kegiatan. Pada tahap ini, masyarakat juga memahami perlunya strategi lanjutan guna menyelesaikan berbagai persoalan lingkungan yang telah diidentifikasi. Tahap ini juga menghasilkan pembentukan kelompok sukarelawan pemelihara lingkungan, dengan harapan bahwa kegiatan pemeliharaan lingkungan dapat berlanjut.



Gambar 5. Tahapan Pembuatan Mural.

Diskusi

Proses penyadaran kritis merupakan fase penting dalam pembangunan partisipatif yang melibatkan masyarakat. Masyarakat yang memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam pembangunan dan pemeliharaan lingkungan sekitar, akan membantu keberlanjutan fungsi dan kualitas ruang yang telah diperbaiki. Pada kegiatan pengabdian ini proses penyadaran kritis merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus di setiap tahapan, dimulai dengan tahap sosialisasi dan peningkatan kapasitas peserta. Melalui metoda PRA, warga diajak untuk menemukan secara mandiri berbagai persoalan terkait ruang publik yang biasanya tidak terlihat akibat kesibukan atau rutinitas sehari-hari. Tim pengabdian dalam hal ini berperan sebagai fasilitator perlu menarik diri dan merefleksikan agar tidak mengintervensi terlalu dalam pada kegiatan masyarakat yang tengah berlangsung (Chambers, 1994a). Proses ini juga membuka pikiran peserta bahwa permasalahan dan keterbatasan yang mereka miliki terkait ruang publik dan lingkungan sekitar mereka sebenarnya dapat diselesaikan oleh potensi yang mereka miliki. Keterlibatan masyarakat dapat menumbuhkan modal sosial melalui terjadinya proses penyadaran kritis masyarakat tentang pentingnya peranan mereka sebagai individu untuk aktif dalam kegiatan pembangunan dan penyelesaian masalah di lingkungan sekitarnya (Megayanti & Fitria, 2020; Sanoff, 2000).

Penataan lingkungan berupa pembuatan mural pada ruas jalan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri dapat meningkatkan kepercayaan diri meningkatkan rasa kepemilikan sehingga dengan sukarela akan membantu dalam proses pemeliharannya. Diketahui bahwa peningkatan kualitas atribut fisik lingkungan juga terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental juga membentuk rasa kepemilikan (Norberg-Schulz, 1985). Setelahnya diharapkan ruang publik yang sederhana seperti jalan setapak di lingkungan permukiman dapat dikembalikan fungsi dan pengaruhnya pada kehidupan sosial ekonomi kemasyarakatan. Ruang publik yang tertata dan berfungsi dengan baik diharapkan mampu melekatkan warga sekitar dan membangun rasa kebersamaan (Strydom & Puren, 2013; Talen, 2000). Lebih jauh, pelaksanaan pengabdian ini bertujuan tidak hanya pada penataan fisik lingkungan, tetapi juga melakukan pendampingan dalam upaya peningkatan rasa kebersamaan (*Sense of community*) sebagai modal sosial masyarakat sekitar. Perasaan aman, adanya partisipasi, kegiatan relawan, dan peningkatan kesejahteraan dapat meningkatkan *sense of community* atau perasaan kebersamaan yang kuat (Davidson, W. B., & Cotter, 1991). Proses yang dilalui peserta perwakilan masyarakat Dusun Cimangir RW 04 Kabupaten Bogor telah mempererat komunikasi dan kebersamaan antar sesama warga, dan membentuk kelompok sukarelawan pemelihara lingkungan.

Namun demikian kendala juga dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Meraih kepercayaan dan meminta warga untuk turut serta terlibat adalah hal yang tidak mudah, terutama karena hasilnya tidak dapat langsung dirasakan. Terbatasnya jumlah partisipan yang terlibat juga belum tentu dapat mewakili kepentingan masyarakat yang lebih besar, terlebih dengan keterbatasan waktu dan

biaya juga adanya kejadian pandemi yang tidak diduga menambah sempitnya pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini. Meskipun melibatkan masyarakat bukanlah kegiatan yang mudah, namun metode ini mampu memfasilitasi masyarakat untuk lebih memahami tujuan, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan strategi pemecahan masalah (Muller & Kuhn, 1993). Harapannya kelompok warga yang telah mengikuti pelaksanaan kegiatan ini dapat menyebarkan kembali pada masyarakat di sekitarnya.

Kesimpulan

Penataan lingkungan yang melibatkan masyarakat dengan metoda *Participatory Rural Appraisal* (PRA) tidak mudah diimplemetasikan dalam proses penataan lingkungan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Salah satu kelemahan dalam pelaksanaan Metode ini adalah waktu untuk melakukan rangkaian tahapan yang cukup panjang dengan hasil yang tidak dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Namun demikian berbagai kajian terdahulu membuktikan bahwa metode ini efektif untuk meningkatkan kebersamaan, kesadaran kritis dan penguatan modal sosial masyarakat. Melalui metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), tujuan utamanya bukan hanya menata lingkungan, tetapi juga proses penyadaran masyarakat tentang potensi yang dimilikinya dalam menggali informasi, kebutuhan data, dan mengenali masalah serta mencari solusi dari permasalahan tersebut. Tahapan kegiatan yang dilakukan dalam artikel ini merupakan representasi dari rangkaian proses penataan lingkungan yang melibatkan partisipasi masyarakat. Penerapan Pengabdian kepada masyarakat yang akan menggunakan metode ini perlu mengawali kegiatan dengan memegang tokoh kunci di masyarakat, menjelaskan secara detail tahapan dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan rangkaian tahapan, serta menggambarkan keuntungan yang didapatkan bagi warga masyarakat setelah kegiatan selesai dilaksanakan.

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih pada Kepala Desa dan aparat pemerintahan Desa Gunungsindur Kabupaten Bogor atas kemudahan perizinan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian, BKM Maju Bersama dan Tim pendamping Program Kotaku untuk kemudahan akses pada masyarakat dan informasi yang dibutuhkan serta pada seluruh warga RW 04 Dusun Cimangir yang terlibat atas antusiasme dan partisipasi dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan di Desa Gunungsindur Kabupaten Bogor.

Daftar Referensi

- Bogor, D. G. K. G. K. (2020). *Rencana Penataan Lingkungan Pemukiman (RPLP) tahun 2020 Desa Gunungsindur Kabupaten Bogor*.
- Chambers, R. (1994a). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Chambers, R. (1994b). Participatory rural appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm. *World Development*, 22(10), 1437–1454. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90030-2](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90030-2)
- Christie, I., Brooke, Lord, Edmonds, J., Smith, C. G., & Humphries, J. (2003). *Making Sense of Community*. 1–96.
- Davidson, W. B., & Cotter, P. R. (1991). The relationship between sense of community and subjective well-being: A first. *Journal of Community Psychology*, (19), 246–253.
- Ling, R. S. J. (2011). The PRA tools for qualitative rural tourism research. *Systems Engineering Procedia*, 1, 392–398. <https://doi.org/10.1016/j.sepro.2011.08.059>

-
- Megayanti, T., & Fitria, D. (2020). Participatory Rural Appraisal Implementation in Identifying Public Open Space. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i1.23912>
- Moftakhari, F. (2017). Study the Designing Process and Improvement of Public Spaces in a Participatory Approach. *International Journal of Architecture, Arts and Applications*, 3(4), 44. <https://doi.org/10.11648/j.ijaaa.20170304.11>
- Muller, M. J., & Kuhn, S. (1993). Participatory design. *Communications of the ACM*, 36(6), 24–28. <https://doi.org/10.1145/153571.255960>
- Norberg-Schulz, C. (1985). *The concept of dwelling: on the way to figurative architecture*. New York: Rizolli.
- Sanoff, H. (2000). Community Participation Methods in Design and Planning. *Landscape and Urban Planning*, 50(4), 270–271. [https://doi.org/10.1016/s0169-2046\(00\)00063-3](https://doi.org/10.1016/s0169-2046(00)00063-3)
- Strydom, W., & Puren, K. (2013). A participatory approach to public space design as informative for place-making. *Challenges of Modern Technology*, 4(4), 33–40.
- Talen, E. (2000). Measuring the public realm: A preliminary assessment of the link between public space and sense of community. *Journal of Architectural and Planning Research*, 17, 344–360.
- Worpole, K., & Knox, K. (2007). The social value of public spaces. *Joseph Roundtree Foundation*. <https://doi.org/10.1016/j.jse.2005.03.007>